



RAYON PROLETARIAT
FATEK - FIPHUM

PERGERAKAN
MAHASISWA
ISLAM
INDONESIA

MODUL MAPABA

(Masa Penerimaan Anggota Baru)



Mahbub
Djunaidi



Kata pengantar

Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillah segala puji selalu kami panjatkan kepada Allah SWT atas ridho-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan buku berjudul 'Modul mapaba' dengan lancar tanpa halangan. Modul ini ditulis sebagai media pembejaraan yang mudah di pahami dan di mengerti. Keberhasilan pembuatan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari sahabat/i..

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada sahabat/I yang selalu mendukung dan memberikan do'a terbaik dalam setiap perjalanan yang kami lakukan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pengurus serta ketua pelaksana MAPABA II Rayon Fakultas Teknik – FIPHUM. Modul ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para pembaca terutama para anggota. Dan tak lupa ucapan terima kasih pada semua pihak yang turut mendukung kami yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu namun tidak mengurangi rasa hormat kami.

Modul ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan karena itu, dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

TTD
Penyusun

Wallahul muwaffiq ila aqwamit-tharieq

Wassalmualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

KALAM

Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terperdaya oleh rayuan “menunda-nunda” dan “berangan-angan panjang”, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan."

Berusahalah membeli buku jika tidak memungkinkan menyewa atau meminjamlah, sebab itulah cara memperoleh pengetahuan (ilmu)."

“Jika suatu amal tidak di landasi dengan keikhlasan, maka tidak akan tambah (ilmu), kecuali kegelapan dalam hati.”

(Hadratussyaiikh K.H. Hasyim Asy'ari)

KELAHIRAN PMII

A. Cikal Bakal PMII

Ide dasar berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) bermula dari adanya Hasrat kuat para mahasiswa nahdliyin untuk membentuk suatu wadah (organisasi) mahasiswa yang berideologi Ahlusunnah WalJama'ah (Aswaja). Ide ini tak dapat dipisahkan dari eksistensi IPNU-IPPNU, secara (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama – Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama). Pemikiran ini sempat terlontar pada muktamar II IPNU tanggal 1-5 Januari di Pekalongan Jawa Tengah) tetapi para pucuk pimpinan IPNU sendiri tidak menanggapi secara serius. Hal ini di karenakan kondisi di dalam IPNU sendiri masih perlu pembenahan, yakni banyaknya fungsionaris IPNU yang telah berstatus mahasiswa, sehingga dikhawatirkan bila wadah khusus untuk mahasiswa ini berdiri akan mempengaruhi perjalanan IPNU yang baru saja terbentuk, Tetapi aspirasi kalangan mahasiswa yang tergabung dalam IPNU ini makin kuat. Secara historis, PMII merupakan mata rantai dari departemen perguruan tinggi IPNU yang dibentuk dalam muktamar III IPNU di Cirebon Jawa Barat pada tanggal 27 – 31 Desember 1958. Di dalam wadah IPNU- IPPNU ini banyak terdapat mahasiswa yang menjadi anggotanya, bahkan mayoritas fungsionaris pengurus pusat IPNU-IPPNU berpredikat sebagai mahasiswa. Itulah sebabnya, keinginan dikalangan mereka untuk membentuk suatu wadah khusus yang menghimpun para mahasiswa Nahdliyin. hal ini terbukti pada muktamar III IPNU di Cirebon Jawa Barat, pimpinan IPNU didesak oleh para peserta muktamar membentuk suatu wadah khusus yang akan menampung para mahasiswa Nahdliyin, namun secara fungsional dan struktur organisatoris masih tetap dalam naungan IPNU, yakni dalam wadah departemen perguruan tinggi IPNU.

Namun langkah yang diambil oleh IPNU untuk menampung aspirasi para mahasiswa nahdliyin dengan membentuk departemen perguruan tinggi IPNU pada kenyataannya tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Terbukti pada Konfrensi Besar IPNU di Kaliurang Yogyakarta pada tanggal 14 – 16 Maret 1960, Forum konferensi besar memutuskan terbentuknya suatu wadah/organisasi mahasiswa nahdliyin yang terpisah secara struktural maupun fungsional dari IPNU-IPPNU.

B. Upaya Dibalik Kelahiran PMII

Usaha untuk mendirikan suatu wadah yang khusus menghimpun mahasiswa nahdliyin sebenarnya sudah lama ada, hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan sekelompok mahasiswa NU yang di Jakarta. Patut dicatat disini:

Pertama Berdirinya IMANU (ikatan mahasiswa NU) pada bulan Desember 1955 di Jakarta. Namun kehadirannya belum bisa diterima oleh banyak pihak, terutama oleh NU sendiri. Sebab disamping kelahiran IPNU yang masih baru (didirikan pada tanggal 24 Februari 1954) dengan notabene mayoritas pengurusnya mahasiswa, sehingga dikhawatirkan justru akan melumpuhkan IPNU.

Kedua Mahasiswa nahdliyin di kota Surakarta Jawa Tengah yang diprakarsai oleh H. Mustahal Ahmad, juga sempat mendirikan organisasi yang diberi nama “Keluarga Mahasiswa NU” (KMNU) Surakarta, juga pada tahun 1955. Bahkan KMNU ini merupakan organisasi mahasiswa yang NU yang mampu bertahan sampai lahirnya PMII pada tahun 1960).

Ketiga Di Bandung dengan nama PMNU (Persatuan Mahasiswa NU) dan masih banyak lagi di kota-kota lain dimana ada perguruan tinggi yang mempunyai gejala yang sama. Tetapi ternyata pimpinan IPNU tetap membendung usaha-usaha tersebut dengan suatu pemikiran bahwa pimpinan pusat IPNU akan lebih mengintensifkan pada usaha-usaha mengadakan penelitian pada dua permasalahan pokok; seberapa besar potensi mahasiswa NU dan sampai seberapa jauh kemampuan untuk berdiri sebagai organisasi mahasiswa, upaya yang dilakukan oleh IPNU. Dengan membentuk departemen perguruan tinggi untuk menampung aspirasi mahasiswa nahdliyin, tidak banyak berarti bagi kemajuan dan perkembangan mahasiswa nahdliyin, hal tersebut disebabkan beberapa faktor:

Pertama Kondisi obyektif menunjukkan bahwa keinginan para pelajar sangat berbeda dengan keinginan, dinamika, dan perilaku mahasiswa.

Kedua Kenyataan gerak dari departemen perguruan tinggi IPNU itu sangat terbatas sekali. Terbukti untuk duduk sebagai anggota PPMI (Persatuan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia), suatu konfederasi organisasi mahasiswa ekstra universitas tidak mungkin bisa, sebab PPMI merupakan organisasi yang hanya menampung ormas-ormas mahasiswa. Apalagi dalam MMI (Majelis Mahasiswa Indonesia), suatu federasi dari dewan/senat mahasiswa juga tak mungkin dilakukan.

Kesimpulan dari perdebatan mengenai hasil pengamatan ketua IPNU waktu itu ternyata tidak berbeda jauh. Para anggota pimpinan pusat IPNU lebih condong untuk merintis pembentukan wadah khusus bagi mahasiswa Nahdliyin. Pertimbangan yang menyertai kesimpulan ini juga lebih kompleks. Sebab di penghujung dasawarsa 1950 itu situasi politik dan keamanan di tanah air kita sedang bergolak.

Dengan demikian, pertimbangan-pertimbangan yang diperdebatkan dalam rapat pimpinan pusat IPNU itu:

Pertama Wadah departemen perguruan tinggi IPNU dianggap tidak lagi memadai, tidak cukup kuat untuk mewadahi gerakan kemahasiswaan.

Kedua Perkembangan politik dan keamanan di dalam negeri menuntut pengamatan yang ekstra hati-hati, khususnya bagi para mahasiswa Islam.

Ketiga Satu-satunya wadah kemahasiswaan Islam yang ada pada waktu itu ialah HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), yang tokoh-tokohnya dinilai terlalu dekat dengan partai Masyumi, sedangkan tokoh masyumi telah melibatkan diri dalam pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia).

Besar pada tanggal 14 – 17 Maret 1960, setelah sahabat Isma’il Makky (selaku ketua departemen perguruan tinggi IPNU) dan sahabat Moh. Hartono BA (mantan wakil pimpinan Usaha Harian Pelita Jakarta) berbicara di depan peserta Konferensi Besar IPNU tersebut di Kaliurang Yogyakarta. Dari sinilah akhirnya lahir suatu keputusan “perlunya didirikan suatu organisasi mahasiswa secara khusus bagi mahasiswa nahdliyin) yang lepas baik secara struktural organisatoris maupun administratif.”

Untuk mempersiapkan musyawarah pembentukan suatu wadah/organisasi mahasiswa tersebut dibentuklah 13 orang panitia sebagai sponsor pendiri organisasi mahasiswa nahdliyin dengan limit waktu kerja satu bulan, yang direncanakan dilaksanakan di Surabaya.

Adapun ke 13 sponsor pendiri organisasi mahasiswa itu adalah sebagai berikut :

1. Sahabat Cholid Mawardi (Jakarta)
2. Sahabat Said Budairy (Jakarta)
3. Sahabat M. Sobich Ubaid (Jakarta)
4. Sahabat M. Makmun Syukri BA (Bandung)
5. Sahabat Hilman (Bandung)

6. Sahabat H. Isma'il Makky (Yogyakarta)
7. Sahabat Munsif Nahrawi (Yogyakarta)
8. Sahabat Nuril Huda Suaidy HA (Surakarta)
9. Sahabat Laily Mansur (Surakarta)
10. Sahabat Abdul Wahab Jaelani (Semarang)
11. Sahabat Hisbullah Huda (Surabaya)
12. Sahabat M. Cholid Narbuka (Malang)
13. Sahabat Ahmad Husein (Makasar)

Pendiri PMII yang masih hidup hingga saat ini :

- Sahabat Cholid Mawardi (Jakarta)
- Sahabat Nuril Huda Suaidy HA (Surakarta) domisili Bekasi

Seperti yang diuraikan oleh sahabat Chotbul Umam (mantan Rektor PTIQ Jakarta), sebelum melaksanakan musyawarah mahasiswa Nahdliyin, terlebih dahulu 3 dari 13 sponsor pendiri itu ialah :

1. Sahabat Hisbullah Huda (Surabaya)
2. Sahabat Said Budairy (Jakarta)
3. Sahabat M. Makmun Syukri BA (Bandung)

Pada tanggal 19 Maret 1960 mereka berangkat ke Jakarta menghadap ketu umum partai NU yaitu KH. DR. Idham Khalid untuk meminta nasehat sebagai pegangan pokok dalam musyawarah yang akan dilaksanakan. Dan pada 24 Maret 1960 mereka di terima oleh ketua partai NU. Organisasi ini sangat direstui oleh beliau dan diharapkan organisasi yang akan dibentuk benar – benar dapat diandalkan sebagai kader partai NU dan menjadi mahasiswa yang berprinsip ilmu untuk diamalkan bagi kepentingan rakyat. Yang penting lagi menjafi manusia yang cakap serta bertaqwa kepada Allah SWT.

C. Depedensi dan Independensi PMII

Sejarah mencatat, PMII dilahirkan dari pergumulan panjang mahasiswa Nahdliyin, yang dimana hal ini disebut sebagai dependensi yang menyatakan bahwa PMII sebagai organisasi Badan Otonom (Banom) dari pada NU. Pada hal ini berlangsung sampai tahun 1960 sampai dengan 1972 dan kemudian menyatakan independensinya pada tahun 1972. Di sisi lain ada kenyataan bahwa kerangka berpikir, perwatakan dan sikap sosial antara PMII dan NU mempunyai persamaan. PMII insyaf dan sadar bahwa dalam melaksanakan perjuangan

diperlukan kesalingan. Karena PMII dengan NU mempunyai persamaan–persamaan dalam persepsi keagamaan dan perjuangan, visi sosial dan kemasyarakatan, serta ikatan historis, maka untuk menghilangkan keragu-raguan serta saling curiga dan sebaliknya untuk menjalin kerjasama program secara kualitatif dan fungsional, baik melalui program nyata maupun persiapan sumber daya manusia, PMII siap meningkatkan kualitas hubungan dengan NU atas prinsip kedaulatan organisai penuh, interdependensi dan tidak ada interfensi secara strutural dan kelembagaan. Deklarasi ini dicetuskan dalam kongres X PMII pada tanggal 27 Oktober 1991 di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta. Untuk mempertegas deklarasi interdependensi PMII-NU melalui musyawarah nasional PB PMII tanggal 24 Desember 1991 di Cimacan Jawa Barat, PB PMII mengeluarkan keputusan tentang implementasi interdependensi PMII – NU penegasan hubungan itu didasarkan pemikiran – pemikiran antara lain :

A. Dalam pandangan PMII, ulama adalah pewaris para Nabi. Ulama merupakan panutan karena kedalamannya dalam pemahaman keagamaan. Oleh karena itu, interdependensi PMII–NU ditempatkan dalam konteks keteladanan ulama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

B. Adanya ikatan kesejarahan yang bertautan antara PMII–NU. Realitas sejarah menunjukkan bahwa PMII lahir dari NU dan dibesarkan oleh NU, demikian juga latar belakang mayoritas kader PMII berasal dari NU, sehingga secara lagsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perwatakan PMII. Adapun pernyataan independensi PMII hendaknya tidak dipahami sebagai upaya mengurangi, apalagi menghapus arti kesejarahan tersebut.

C. Adanya persamaan paham keagamaan antara PMII dan NU. Keduanya sama- sama mengembangkan wawasan keislaman dengan paradigma pemahaman Ahlussunah Wal Jama'ah. implikasi dari wawasan keagamaan itu tampak pula pada persamaan sikap sosial yang bercirikan tawasuth, tasamuh, tawazun, I'tidal dan amar ma'ruf nahi munkar. Demikian juga didalam pola pikir, pola sikap, serta pola tindak PMII dan NU menganut pola selektif, akomodatif dan integrative

sesuai prinsip dasar Al-muhafadhotu ‘ala qodimi ‘i-sholih wa ‘l- ahdzu bi ‘l-jadidi ‘l-aslah

D. Adanya persamaan kebangsaan. Bagi PMII dan NU keutuhan komitmen keislaman dan keindonesiaan merupakan perwujudan kesadaran beragama dan berbangsa bagi setiap insan muslim Indonesia, dan atas dasar tersebut maka menjadi keharusan untuk mempertahankan bangsa dan negara Indonesia.

E. Adanya persekelompok sasaran. PMII dan NU memiliki mayoritas anggota dari kalangan masyarakat kelas menengah kebawah,. Persamaan lahan perjuangan ini, semestinya melahirkan format perjuangan yang relatif sama pula.

F. Sekurang - kurangnya terdapat lima prinsip pokok yang semestinya dipegang bersama untuk merealisasikan interdependensi PMII – NU :

1. Ukhuwah islamiyah
2. Amar ma’ruf nahi munkar
3. mabadi khoiri umah
4. ‘l-musawah
5. Hidup bedampingan dan berdaulat secara benar

D. Tujuan

PMII bertujuan **“Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia”**.

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) merupakan salah satu elemen mahasiswa yang terus bercita-cita mewujudkan Indonesia ke depan menjadi lebih baik. PMII berdiri tanggal 17 April 1960 atau 21 Syawal 1379 H dengan latar belakang situasi politik tahun 1950-an yang mengharuskan mahasiswa turut andil dalam mewarnai kehidupan social politik di Indonesia. Pendirian PMII dimotori oleh kalangan muda NU (meskipun di kemudian hari dengan dicetuskannya Deklarasi Murnajati 14 Juli 1972, PMII menyatakan sikap

independen dari lembaga NU). Di antara pendirinya adalah Mahbub Djunaidi dan Subhan ZE (seorang jurnalis sekaligus politikus legendaris).

E. Identitas dan Citra Diri PMII



Seperti 4 penggalan kata “PMII”, yaitu suatu wadah atau perkumpulan organisasi kemahasiswaan dengan kata ‘Pergerakan’ yang Islam dan Indonesia yang mempunyai tujuan: **“Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.”** (BAB IV, Pasal IV AD PMII). Menuju capaian ideal sebagai makhluk Tuhan, sebagai ummat yang sempurna, yang kamil, yaitu makhluk Ulul Albab (BAB IV, Pasal 5 AD PMII).

Kata “Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia” jika diudar lebih lanjut adalah sebagai berikut:

➤ Pergerakan

Bisa di definisikan sebagai ‘lalu lintas gerak’, gerak dalam pengertian fisika adalah perpindahan suatu titik ordinat A ke ordinat B. jadi ‘pergerakan’ melampaui ‘gerak’ itu sendiri, karena pergerakan berarti dinamis, gerak yang terus menerus ilustrasinya demikian, misalnya seorang Bryan Robson menendang bola mengarahkan ke Eric Cantona, itu berarti suatu gerakan bola dari Robson ke Eric (hanya itu saja). Bandingkan, Robson menendang bola ke Eric, lalu mengover ke Ronaldo, dengan trik cantik Ronaldo menendang bola persis dipojok atas gawang dan itu yang dinamakan pergerakan bola. Kesimpulannya adalah pergerakan meniscayakan dinamisasi, tidak boleh stagnan (berhenti beraktivitas) dan beku, beku dalam pengertian kaku, tidak kreatif dan inovatif, yaitu kepekaan dan kekritisn, dan kecerdesan.

Kenapa “pergerakan” bukan “perhimpunan”?, jelas sekali bahwa kalau perhimpunan kapan Bergeraknya? Artinya bahwa ‘pergerakan’ bukan hanya menerangkan suatu perkumpulan/organisasi tetapi juga menerangkan sifat, nilai dan karakter organisasi itu sendiri.

➤ Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan orang-orang yang sedang melakukan studi di perguruan tinggi yang mempunyai identitas diri; sebagai insan religius, sebagai insan akademik, sebagai insan sosial dan sebagai insan yang mandiri. Dengan predikat sebutan mahasiswa sebagai “wakil rakyat”, yaitu; pelopor perubahan, komunitas penekan terhadap kebijakan penguasa, dll.

➤ Islam

Islam adalah agama yang dianutnya, yang dijadikan basis landasan sekaligus identitas bahwa rujukan PMII adalah kitab suci agama Islam, sunnah rasul dan para sahabat, yang itu terangkum dalam pemahaman jumbuh, yaitu ahlusunnah waljamaah.

Q.S. Al-Baqarah (2:197)	Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Berbekallah, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. Dan bertaqwalah kepada-Ku wahai Ulul Albab!
Q.S. Al-Baqarah (2: 269)	Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia Kehendaki. Barang siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh- sungguh ia telah dilimpahi karunia yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali Ulul Albab
Q.S. Ali-Imran (3: 190, 19)	Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulul Albab. (yaitu) orang- orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan
	mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia- sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari adzab neraka”.
Q.S. Shaad (38: 29)	Kitab (Al Qur‘an) yang Kami Turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat- ayatnya dan agar Ulul Albab mendapat pelajaran.

Dari elaborasi teks di atas, komunitas ulul-albab dapat dicirikan sebagai berikut :

- a. Berkesadaran histories-primordial atas relasi Tuhan-manusia-alam.
- b. Berjiwa optimis-transedental atas kemampuan mengatasi masalah kehidupan.
- c. Berpikir secara dialektis.
- d. Bersikap kritis.
- e. Bertindak Transformati

Jadi Islam ala PMII adalah Islam yang mendasarkan diri pada aswaja dengan varian didalamnya sebagai landasan teologis (keyakinan keberagamaan).

➤ **Indonesia**

Founding father PMII memasukkan kata “Indonesia” pada organisasi ini, tidak lain untuk menunjukkan sekaligus mengidealkan PMII sebagai organisasi kebangsaan, organisasi mahasiswa yang berpandangan nasionalis, punya tanggung jawab kebangsaan, kerakyatan dan kemanusiaan. Juga tidak tepat PMII hanya dipahami sebagai organisasi keagamaan semata. Jadi keislaman dan keindonesiaan sebagai landasan PMII yang seimbang. “Jika mencari organisasi mahasiswa yang nasionalis dan agamis maka pilihan itu adalah PMII.

F. Citra Diri PMII

PMII adalah - Individu-individu yang membentuk komunitas PMII dipersatukan oleh konstruksi ideal seorang manusia. Secara ideologis, PMII merumuskannya sebagai ulul albab-citra diri seorang kader PMII. Ulul albab secara umum didefinisikan sebagai seseorang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan (olah pikir) dan ia pun tak pula mengayun dzikir. Dengan sangat jelas citra ulul albab disarikan dalam motto PMII dzikir, pikir dan amal sholeh. Dalam Al Qur'an secara lengkap kader ulul albab digambarkan sebagai berikut :

G. Trilogi PMII



Trilogi PMII

Tri Motto PMII

"Dzikir, Fikir & Amal Sholeh"

Tri Khidmat PMII

"Taqwa, Intelektual & Profesional"

Tri Komitmen PMII

"Kejujuran, Kebenaran & Keadilan"

@KataPMII

PMII merupakan organisasi pengkaderan yang memiliki Nilai Dasar Pergerakan yang melandasi tiga wujud kebudayaan yang terdapat di PMII. Namun untuk menjembatani nilai-nilai tersebut, maka sebuah organisasi perlu menerjemahkan NDP menjadi bahasa yang lebih muda dicerna, agar anggota PMII yang sangat plural bisa memahaminya secara penuh. Oleh sebab itu, nilai-nilai di NDP diterjemahkan ke dalam 3 Moto, 3 komitmen dan 3 Khidmat dengan mengemasnya dalam bentuk slogan. Media slogan sangat cocok digunakan untuk meringkas pesan dari nilai-nilai yang terdapat dalam NDP mengingat keberagaman corak anggota PMII yang sangat plural dengan kecerdasan yang berbeda-beda.

➤ **Tri Moto**

Yang terdiri atas 3 kata yaitu, *Dzikir, Fikir dan Amal Sholeh*. Pemilihan diksi di sini sangat pas, Karena Moto bisa digunakan secara global dalam kehidupan. Sehingga, dapat digunakan sebagai landasan fikir, ucap dan gerak sehari-hari. Sebagaimana yang tertera dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa “Moto adalah kalimat, frasa, atau kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman atau prinsip.”

➤ Tri Komitmen

Yang terdiri atas 3 kata, kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Merupakan



Arti dari segi bentuk Lambang PMII diciptakan oleh Sahabat H. Said Budairy. Lazimnya lambang, lambang PMII memiliki arti yang terkandung di dalam setiap goresannya. Arti atau makna dari lambang PMII bisa dijabarkan dari segi bentuknya (form) maupun dari warnanya.

sebuah pegangan anggota PMII dalam bertindak dan berbuat secara organisatoris. Karena kata Komitmen jika ditinjau dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “bentuk kata benda yang berarti perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu; kontrak.”

➤ Tri Khidmat

Yang tersusun atas 3 kata, Taqwa, intelektual, dan profesional adalah sebuah slogan yang harus diperhatikan seorang kader PMII, khususnya bagi mereka yang mengemban amanat sebagai pengurus di tiap-tiap tataran jenjang kepengurusan PMII. Karena khidmat adalah sebuah pengabdian. Oleh karena itu, pilihan kata untuk mewakili nilai pertama dalam NDP adalah Taqwa.

Karena spirit yang terdapat dalam taqwa adalah kepasrahan pada Allah secara penuh. Dan tingkat ketakwaan inilah yang membuat seorang pengurus mampu untuk mengemban amanat PMII, walaupun dalam kondisi tekanan yang berat. Karena dari Taqwa-lah seorang pengurus akan selalu meningkatkan keilmuannya dalam kondisi susah dan senang. Dan karena Taqwa-lah seorang pengurus akan bertindak secara professional dalam kondisi apapun.

H. Makna Lambang PMII

a) Perisai

Perisai berarti ketuhanan dan kemampuan mahasiswa Islam terhadap tantangan dan pengaruh dari luar.

b) Bintang

Bintang adalah melambangkan ketinggian dan semangat cita-cita yang selalu memancar.

c) Lima Bintang

Lima bintang di sebelah atas menggambarkan Rasulullah dengan Sahabat terkemuka (Khulafaur Rasyidin: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali)

d) Empat Bintang

Empat bintang sebagai wadah menggambarkan empat mazhab yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali)

e) Sembilan Bintang

Sembilan bintang sebagai jumlah bintang dalam lambang dapat diartikan sebagai berikut:

- Pertama, Rasulullah dan empat sahabat serta empat orang Imam Mazhab itu laksana bintang yang selalu bersinar cemerlang, mempunyai kedudukan tinggi dan penerang umat manusia.
- Kedua, sembilan orang pemuka penyebar agama Islam di Indonesia yang disebut “Walisongo”. Mereka adalah Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel atau Raden Rahmat, Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim, Sunan Drajat atau Raden Qasim, Sunan Kudus atau Ja’far Shadiq, Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin, Sunan Kalijaga atau Raden Said, Sunan Muria atau Raden Umar Said dan Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah.

Arti dari segi warna

➤ Biru

Sebagai warna lukisan PMII, berarti kedalaman ilmu pengetahuan yang harus dimiliki dan digali oleh warga pergerakan. Biru juga menggambarkan lautan Indonesia yang mengelilingi kepulauan Indonesia dan merupakan kesatuan wawasan Nusantara.

➤ Biru Muda

Biru muda sebagaimana warna dasar perisai sebelah bawah, berarti ketinggian ilmu pengetahuan, budi pekerti dan takwa.

➤ Kuning

Kuning sebagai warna dasar perisai-perisai sebelah bawah berarti identitas kemahasiswaan yang menjadi sifat dasar pergerakan lambang kebesaran dan semangat yang selalu menyala dalam membela kepentingan kaum marginal seperti buruh tani dll.

I. Mars dan Hymne PMII

➤ Mars PMII

Pencipta Lagu: Shaimoery WS.

Syair: H. Mahbub Djunaedi

Inilah kami wahai Indonesia
Satu barisan dan satu cita
Pembela bangsa penegak agama
Tangan terkepal dan maju kemuka

Habislah sudah masa yang suram
Selesai sudah derita yang lama
Bangsa yang jaya Islam yang benar
Bangun tersentak dari bumiku subur

Denganmu PMII
Pergerakanku
Ilmu dan bakti, ku berikan
Adil dan makmur kuperjuangkan
Untukmu satu tanah airku
Untukmu satu keyakinanku

Inilah kami wahai Indonesia
Satu angkatan dan satu jiwa
Putera bangsa, bebas merdeka
Tangan terkepal dan maju kemuka

➤ Hymne PMII

Bersemilah, bersemilah
Tunas PMII
Tumbuh subur, tumbuh subur
Kader PMII
Masa depan di tanganmu

Unutk meneruskan perjuangan

Bersemilah-bersemilah

Kau harapan bangsa

J. Ideologi PMII

Pada paruh ke dua abad kemarin dan gaungnya hingga hari ini (digarahi oleh kelompok intelektual “kiri” Eropa yang mendasari new-left movement yang terkenal itu, sebut saja; kelompok madhab frankfurt, TW Adorno, jurgen Habermas bahwa perdebatan mengenai ideologi masih mempunyai ruang, terlebih mengenai ideologi menuai kritik dan evaluasi terhadapnya. Kritik itu seputar perannya sebagai ‘wadah’ atau ‘tempat’ kebenaran atau bahkan sebagai ‘sumber’ kebenaran itu sendiri, disatu sisi dinilai sebagai pencarah ummat tetapi disisi lain sebagai alat hegemoni umat.

Ideologi memang dianggap sebagai landasan kebenaran yang paling fundamental (mendasar) sehingga tidak terlalu salah bila disebut sumber kebenaran sebagai ruh dari operasi praksis kehidupan. Tetapi dalam prosesnya, kemuliaan ideologi ada ketidakbebasan dari kepentingan prinsip pengadaan;

sesuatu materi diciptakan/diadakan pasti punya maksud dan tujuan, ironisnya kepentingan yang pada awalnya untuk kebaikan sesama tanpa ada pengistimewaan/pengklasifikasian kemudian berubah menjadi milik segolongan tertentu. Akhirnya membuahkan hasilnya ideologi menjadi tameng kebenaran umat tertentu, digunakan untuk tujuan- tujuan yang tidak selayaknya, tujuan hanya kekuasaan misalnya. Maka dalam konteks ini ideologi mendapat serangan habis-habisan.

Tanpa bermaksud memutus perdebatan sosiologi pengetahuan seperti diatas, ideologi akan tetap memiliki ummat, ideologi masih memiliki pengikut tatkala ia masih rasional dan kontekstual tidak pilih kasih (diskriminatif) dan tidak menindas, sehingga layak dijadikan sumber kebenaran, ketika peran itu masih melekat niscaya ideologi masih diperlukan. Dibawa dalam ranah PMII, ideologi PMII digali dari sumbernya yang pada sebelunya disebut sebagai identitas PMII yaitu keislaman dan keindonesiaan. Sublimasi antara dua unsur tersebut menjadi rumusan materi yang terkandung dalam Nialai Dasar Pergerakan (NDP) PMII, yang semacam qonun azasi di PMII atau itu tadi yang disebut ideologi. NDP yang berisi rumusan ketauhidan, pengyakinan kita terhadap Tuhan. Bentuk pengyakinan

itu terletak dari pola relasi/hubungan antar komponen di alam ini, pola hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos, anatara Tuhan dan manusia, antara manusia dan sekelilingnya.

NILAI DASAR PERGERAKAN

A. Nilai Dasar Pergerakan Sebagai Arah Gerakan

a. Pendahuluan

Nilai dasar pergerakan atau NDP itu sebelumnya untuk memahami setidaknya sebagai kader PMII kita harus memahami terkait yang pertama ada sejarah NDP, fungsi NDP, dan rumusan NDP PMII. Nah mengapa demikian, karena dalam Mukadimah atau pembukaan NDP dijelaskan bahwa pergerakan mahasiswa Islam Indonesia berusaha menggali nilai-nilai moral dari Nash agama dan pengalaman sejarah instan pergerakan ke dalam bentuk rumusan yang diberi nama nilai dasar pergerakan atau NDP. Kemudian rumusan ini dibutuhkan untuk memberi kerangka arti serta motivasi gerakan sekaligus memberikan legitimasi dan memperjelas Apa yang harus dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita perjuangan sesuai dengan maksud didirikannya organisasi PMI ini.

b. Sejarah NDP

Secara historis NDP PMII mulai terbentuk pasca independensi PMII ketika *Mukernas III* di *Bandung* pada tanggal *(1-5 Mei 1976)* pada saat itu penyusunan NDP masih berupa kerangkanya saja lalu diserahkan kepada tim PB PMII. Namun, hingga menjelang *kongres PMII yg ke-VIII* di *Bandung* penyusunan tersebut belum dapat diwujudkan hingga akhirnya saat kongres PMII VIII di *Bandung* tanggal *(16 – 20 mei 1985)* menetapkan penyempurnaan rumusan NDP dengan *Surya Dharma Ali* sebagai ketua umumnya penyempurnaan ini berlangsung hingga tahun 1988 selanjutnya pada tanggal *(14 - 19 September 1988)* ketika *kongres IX PMII* NDP mulai disahkan di *Surabaya* selanjutnya terkait dinilai dasar pergerakan atau NDP.

c. Epistemologi Nilai Dasar Pergerakan

NDP ini merupakan tali pengikat atau *(kalimatun sawa')* yang mempertemukan semua warga pergerakan dalam ranah dan semangat perjuangan yang sama. Seluruh anggota dan kader PMII harus memahami dan

menginternalisasikan nilai dasar PMII baik secara personal maupun kolektif dalam Medan Perjuangan sosial yang lebih luas. Dengan melakukan keberpihakan yang nyata melawan ketidakadilan kesewenang-wenangan kekerasan dan tindakan-tindakan negatif lainnya. Secara esensial NDP adalah suatu sublimasi nilai keislaman dan keindonesiaan dengan kerangka pemahaman keagamaan ahlussunnah waljama'ah yang menjiwai berbagai aturan memberi arah mendorong serta penggerak kegiatan - kegiatan PMII. Sebagai penyakinan dan pembenaran mutlak Islam mendasari dan menginspirasi nilai dasar pergerakan yang meliputi cakupan aqidah, syariah, dan akhlak.

Dalam upaya kita memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat dalam upaya memahami menghayati dan mengamalkan Islam tersebut PMII menjadikan ahlussunnah wal-jama'ah sebagai *Manhaj al-fikr* untuk mendekonstruksikan pemahaman agama kemudian dalam NDP Islam secara utuh dihayati dan diamalkan dengan mencapai setiap aspek baik aspek akidah atau Iman Syariah atau Islam maupun etika akhlak dan tasawuf atau Ihsan NDP sebagai penegasan atas what tak keindonesiaan organisasi di Indonesia organisasi hidup demi bangsa Indonesia organisasi berjuang dengan Ahlussunnah Waljamaah mengenal kemerdekaan, persamaan keadilan, toleransi, dan nilai perdamaian. Maka kemajemukan etnis budaya dan agama menjadi potensi bangsa yang harus dijaga dan dikembangkan.

d. Fungsi NDP

i. Kerangka Refleksi

Ruang untuk melihat dan merenungkan kembali secara jernih setiap gerakan dan tindakan organisasi. Di dalam refleksi gerakan dan tindakan organisasi dihadapkan untuk beberdialog. Dengan rumusan-rumusan nilai dasar pergerakan, dialog ini sejatinya harus berlangsung terus-menerus sehingga butiran-butiran nilai dasar pergerakan menjadi hidup dan menjiwai setiap gerak dan kegiatan organisasi. merupakan kewajiban setiap anggota untuk senantiasa melakukan perenungan refleksi Apakah tindakan dan kegiatannya telah mendekati nilai dasar pergerakan.

ii. Kerangka Aksi

Landasan etos gerak organisasi dan setiap ananggota. Sebagai kerangka aksi etos akan muncul dari proses aksi refleksi yang dilakukan secara terus-menerus. tahap memahami nilai dasar harus segera diikuti dengan ikhtiar. Untuk mewujudkan nilai itu dalam gerak dan tindakan. Kemudian setelah bergerak dan bertindak harus pula segera ditinjau. Apakah tindakan dan gerakan itu telah memenuhi atau mendekati nilai dasar.

iii. Kerangka Ideologis

Menjadi peneguh tekad dan keyakinan anggota untuk bergerak dan berjuang. Mewujudkan cita-cita dan tujuan organisasi. Menjadi landasan berfikir dan etos gerak anggota untuk mencapai tujuan organisasi melalui cara dan jalan sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing.

e. Kedudukan NDP

- a. Menjadi rujukan utama setiap produk hukum dan kegiatan organisasi.
- b. Menjadi sumber kekuatan ideal Setiap kegiatan organisasi
- c. Menjadi pijakan argumentasi dan pengikat kebebasan berpikir berbicara dan bertindak setiap anggota.

d. Rumusan Nilai – Nilai NDP

A. Tauhid

Mengesakan Allah Subhanahu ta'ala merupakan nilai paling asasi dalam agama samawi. Di dalamnya telah terkandung sejak awal tentang keberadaan manusia.

- Allah adalah esa dalam segala totalitas Dzat sifat dan perbuatannya Allah adalah Dzat yang fungsional.
- Keyakinan seperti itu merupakan keyakinan terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari alam semesta. Serta merupakan manifestasi kesadaran dan keyakinan kepada yang gaib.
- Tauhid merupakan titik puncak melandasi memandu dan menjadi sasaran keimanan yang mencakup keyakinan dalam hati penegasan lewat lisan dan perwujudan lewat perbuatan.

- PMII memilih pendekatan berpikir Ahlussunnah Wal Jamaah untuk memahami dan menghayati keyakinan tauhid.

B. Hablum Minallah atau hubungan manusia dengan Allah

Menciptakan manusia sebaik-baiknya kejadian atau (Ahsanittaqwiim) dan menganugrahkan yang terhormat kepada manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain. Kedudukan itu ditandai dengan pemberian daya pikir kemampuan berkreasi dan kesadaran moral. Dalam potensi tersebut sangat memungkinkan manusia menjalankan 2 fungsi yaitu sebagai hamba dan khalifah fil ardh. Sebagai hamba manusia harus selalu melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah Swt, perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Untuk itu manusia diberi kesadaran moral yang harus selalu dirawat kalau manusia tidak ingin terjatuh ke dalam kedudukan yang terendah.

C. Hablum Minannas atau hubungan manusia dengan manusia

Kenyataan bahwa Allah subhanahuwata'ala meniupkan ruh nya ke dalam materi dasar manusia adalah bukti bahwa manusia makhluk yang paling mulia. Kedudukan manusia dengan manusia yang lain adalah sama di hadapan Allah SWT yang membedakan mereka hanyalah kualitas ketaqwaannya. Setiap manusia pasti memiliki kelebihan serta kekurangannya hal ini justru sebab potensi bagi manusia untuk selalu kreatif dan terus bergerak ke arah yang lebih baik.

Karena manusia itu sama kedudukannya di hadapan Tuhan sehingga tidak dibenarkan apabila ada manusia mendudukkan dirinya mulia daripada yang lain. Dalam hal ini fungsi manusia sebagai khalifatullah adalah untuk menegakkan kesederajatan antara sesama manusia fungsi ini juga berarti bahwa manusia harus terus membela kebenaran dan keadilan di dimanapun dan kapanpun. Juga senantiasa memberikan kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam. Adapun implementasinya bagi kader PMII harus selalu menegakkan keadilan dan kebenaran membela kaum tertindas, memelihara bentuk toleransi, dan kedamaian dengan sesama manusia tanpa memandang ras, suku, budaya atau apapun serta memelihara nilai-nilai kemanusiaan.

D. Hablum Minal Alam yakni hubungan manusia dengan alam

Ciptaan Allah Swt menentukan ukuran, hukum-hukum alam, dan menunjukkan tanda-tanda keberadaan sifat serta perbuatan Allah Swt. Nilai tauhid meliputi nilai hubungan manusia dengan alam sebagai ciptaan Allah Swt.

Berkedudukan sederajat dengan manusia namun Allah menundukkan alam bagi manusia dan bukan sebaliknya, jika sebaliknya yang terjadi maka manusia akan terjebak dalam penghambaan pada alam. Karena itu manusia berkedudukan sebagai khalifah di bumi untuk menjadikan bumi maupun alam sebagai wahana dan objek dalam bertauhid dan menegaskan keberadaan dirinya.

Perlakuan manusia terhadap alam tersebut dimaksudkan untuk memakmurkan kehidupan di dunia dan diarahkan kepada kebaikan di akhirat. Disini berlaku upaya berkelanjutan untuk mentransendensikan segala aspek kehidupan manusia sebab akhirat adalah masa depan yang tak terelakkan kehidupan akhirat akan dicapai dengan sukses jika kehidupan manusia benar-benar fungsional dan beramal sholeh.

Maka jelaslah hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan pemanfaatan alam untuk kemakmuran bersama hidup bersama antara manusia dengan alam. Berarti hidup dalam kerjasama, tolong-menolong, dan tenggang rasa.

E. Membumikan Nilai Dasar Pergerakan

PMII yang merupakan organisasi keislaman yang berbasis pengkaderan dan bersifat keagamaan, kemahasiswaan, kebangsaan, kemasyarakatan, independensi, dan profesional (seharusnya) mempunyai peranan penting dalam mempertahankan Pancasila sebagai ideologi negara yang kemudian menjadi landasan dalam membentuk karakter bangsa. Berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia perlu memperoleh perhatian khusus oleh para aktivis mahasiswa khususnya PMI yang memang memiliki kerangka atau acuan dalam segala aktivitas gerakan yang dilakukan kerangka acuan tersebut harus menjadi titik pijat gerakan dalam menghadapi berbagai kesalahan termasuk dalam membentuk karakter berkebangsaan.

AHLUSUNNAH WALJAM'AH (ASWAJA)

a. Pengertian Aswaja

Aswaja merupakan singkatan dari Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut, yaitu:

1. Ahl, berarti keluarga, golongan, atau pengikut.

2. Al-Sunnah, secara bahasa bermakna al-thariqah-wa-law-ghaira mardhiyah (jalan atau cara walaupun tidak diridhoi).
3. Al-Jama'ah, berasal dari kata jama'ah artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian ke sebagian lain. Jama'ah berasal dari kata ijtimā' (perkumpulan), lawan kata dari tafarruq(perceraian), dan furqah(perpecahan). Jama'ah adalah sekelompok orang banyak dan dikatakan sekelompok manusia yang berkumpul berdasarkan satu tujuan.

Adapun berkenaan dengan definisi sunnah menurut ahli syara' para ulama berbeda pendapat. Mereka berbeda-beda dalam memberikan definisi, hal ini disebabkan oleh perbedaan tujuan ilmu yang menjadi objek pembahasannya.

- Sunnah menurut istilah (terminologi) Ahli-ahli Hadits, menurut mereka sunnah adalah sabda, pekerjaan, ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani); atau tingkah laku Nabi Muhammad Saw, baik sebelum menjadi Nabi atau sesudahnya. Dengan arti ini, menurut mayoritas ulama, sunnah sinonim dengan hadits, sekalipun sebagian dari mereka membedakan antara keduanya.
- Sunnah menurut Ahli Fiqih, adalah segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW. Dan bukan termasuk perkara yang fardhu ataupun wajib, dalam artian jika di kerjakan akan mendapat pahala dan jika di tinggalkan tidak di siksa,yaitu berupa sesuatu yang di kerjakan secara rutin oleh Nabi SAW.
- Sunnah menurut Ushul Fiqih,adalah segala sesuatu yang berasal dari nabi Muhammad saw, selain al-quran,baik berupa perkataan,perbuatan,ataupun ketetapan yang pantas menjadi dalil untuk hukum-hukum dalam syariat islam.

Menurut istilah “sunnah” adalah suatu cara untuk nama yang diridhoi dalam agama, yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW atau selain dari kalangan orang yang mengerti tentang Islam. Seperti para sahabat Rasulullah. Secara terminologi aswaja atau Ahlussunnah wal jama'ah golongan yang mengikuti ajaran rasulullah dan para sahabat-sahabatnya.

b. Sejarah Ahlusunnah WalJama'ah

- c. Ahlusunnah tidak lepas dari kultur bangsa arab tempat islam berkembang untuk pertama kali. Seperti kita ketahui bersama, bangsa arab terdiri beaneka ragam suku dan kabilah yang bisa hidup secara peduli. Dari watak alami dan karakteristik daerahnya yang sebagai besar padang pasir watak orang arab sulit bersatu dan bahkan ada titik kesatuan di antara mereka merupakan sesuatu yang hamper mustahil. Di tengah-tengah kondisi bangsa yang demikian rapuh yang sangat labil persatuan dan kebersamaan ukhuwah, persamaan dan ersaudaraan atas dasar ideology atau iman.
- d. Selama 23 tahun dengan segala kehebatan, charisma, dan kebersamaan sedemikiannya, Rosulullah mampu merendam kefanatikan qobilah menjadi kefanatikan agama (ghiroh islamiyah) jelasnya Rosulullah mampu membangun persatuan, persaudaraan, ukhuwah dan kesejajaran matrabad dan fitnah manusia. Namun dasar watak alami bangsa arab yang sulit bersatu, setelah Rosulullah meninggal dan bahkan jasad beliau belum dikebumikan benih-benih perpecahan, gendrang perselisian sudah mulai terdengar, terutama dalam menyikapi siapa figure yang tepat mengganti Rosulullah (peristiwa bani saqifah).
- e. Perselisihan internal dikalangan umat islam, secara system dan periodic terus berlanjut pase meninggalnya Rosulullah, yang akhirnya komonditi perpecahan menjadi sangat beragam. Ada karena masalah politik dikemas rapi seakan-akan masalah agama, dan ada juga masalah-masalah agama dijadikan legitimasi untuk mencapai ambisi politik dan kekuasaan.
- f. Unsur-unsur perpecahan dikalangan internal umat islam merupakan potensi yang sewaktu-waktu bisa meledak sebagai bom waktu, bukti ini semakin nampak dengan diangkatnya Ustman Bin Affan sebagai khalifah pengganti Umar Bin Khatab oleh tim formatur yang dibentuk oleh Umar menjelang meninggalnya beliau, yang mau tidak mau menyisahkan kekecewaan politik bagi pendukung Ali waktu itu. Fakta kelabu ini ternyata menjadi tragedi besar dalam sejarah islam yaitu dengan terbunuhnya khalifah Usman Bin Affan.
- g. Peristiwa ini yang menjadikan latar belakang terjadinya peperangan **Jamal** antara Siti Aisyah dan Sayidina Ali dan perang **Shiffin** antara Ali dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Dengan keadaan semakin kacau balau dan situasi politik semakin tidak menentu, sehingga dikalangan internal umat islam mulai

terpecah menjadi firqoh-firqoh seperti Qodariyah. Jabariyah, Mu'tazialah dan kemudian lahir Ahlu Sunnah. Melihat rentetan latar belakang sejarah yang mengiringi lahirnya aswaja, dapat ditarik garis kesimpul bahwa lahirnya aswaja tidak terlepas dari latar belakang politik.

c. Nilai – Nilai Aswaja

Mengenai nilai-nilai aswaja. Nilai-nilai aswaja terdiri dari 4 macam, yaitu:

1. Tawasuth (Moderat)

Tawasuth adalah sebuah sikap tengah yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama dan tidak ekstrim.

2. Tawazun (Berimbang)

Tawazun adalah sikap berimbang dalam menghadapi persoalan atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan. Dalam konteks pemikiran, *tawazun* menghindari sikap *tatharruf*. Tawazun sangat erat hubungannya dengan peraturan (manage) waktu agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

3. Ta'adul (Adil)

Ta'adul ialah sikap adil dalam menyikapi suatu persoalan. Adil adalah sikap proporsional dalam menyikapi persoalan berdasarkan hak dan kewajiban. Ta'adul merupakan sikap yang bernilai tinggi, baik, dan mulia.

4. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh ialah sikap toleran terhadap perbedaan, baik agama, pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, budaya, dan berbagai perbedaan lain. Istilah Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Islam sebuah agama yang mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu menghormati serta toleransi terhadap sesama dan menjaga kesucian serta kebenaran ajaran Islam.

Hukum Syariat Islam

Dalam bidang Istinbath Al-Hukum kalangan Ahli Sunnah Wal Jama'ah mengambil dalam 4 hukum, yaitu:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pengambilan hukum (Istinbath al-hukm) tidak bantah oleh semua madzhab fiqih. Sebagai hukum naqli posisinya tidak diragukan. Al-Qur'an merupakan sumber hukum tertinggi dalam Islam.

2. As-sunah

As-sunah meliputi al-Hadits dan segala tindak serta perilaku Rosul Saw, sebagaimana diriwayatkan oleh para Sahabat dan Tabi'in. Penempatannya ialah setelah proses istibathal-hukm tidak ditentukan dalam Al-Qur'an, atau digunakan sebagai komplemen (pelengkap) dari apa yang telah diriwayatkan dalam Al-Qur'an.

As-sunah sendiri memiliki tingkat kekuatan yang bervariasi. Ada yang terus-menerus (mutawatir), terkenal (mansyur) ataupun terisolir (ahad). Penentuan tingkat As-sunah tersebut dilakukan oleh Ijma' Shahabah.

3. Ijma'

Menurut Abu Hasan Ali ibn Ali Ibn Muhammad Al-Amidi, Ijma' adalah kesepakatan kelompok legislatif (ahl al-hallil wa al-aqdi) dan ummat Muhammad pada suatu masa terhadap suatu hukum dari suatu kasus. Atau kesepakatan orang-orang mukallaf dari ummat Muhammad pada suatu masa terhadap suatu hukum dari suatu kasus.

Dalam Al-Qur'an dasar Ijma' terdapat pada QS An-nisa', 4 : 115 "Dan barang siapa menentang Rosul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin. Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agak kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia".

4. Qiyas

Qiyas, sebagai sumber hukum Islam, merupakan salah satu hasil ijtihad para Ulama. Qiyas yaitu mempertemukan sesuatu yang tak ada Nash hukumnya dengan hal lain yang ada Nash hukumnya karena ada persamaan 'illat hukum. Qiyas sangat dianjurkan untuk digunakan oleh Imam Syafi'i.

d. Implementasi Ahlussunnah WalJama'ah

Prinsip moderat yang ada dalam Ahlussunnah wal Jama'ah itu dalam tataran yang lebih riil dapat dicontohkan serbagai berikut:

5. Bidang akidah

Dalam menjalani kehidupan atau menghadapi persoalan-persoalan, kita tidak bisa hanya bergantung pada kekuasaan Alloh (pasrah) atau sebaliknya hanya mengandalkan kemampuan akal (teori atau ilmu pengetahuan). Kaduanya harus dilakukan secara bersamaan. Adapun dalam bidang Aqidah kita bermazhab kepada 2 imam, yakni : Abu Hasan Al-Asy'ary dan Abu Mansyur Al-Maturidi.

6. Bidang Fikih (Ibadah)

Dalam memegang hukum fikih, tidak hanya berpegang/berlandaskan pada pendapat-pendapat yang ada (qauly) tetapi juga harus memperhatikan dan mengetahui perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan (manhajiy). Motode/madzhab yang diikuti, mengikuti 4 madzhab, yakni: Al-Imam Abu Hanifah , Al-Imam Malik bin Al-Ashbahi, Al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hambal. Dalam beribadah kita juga harus berimbang antara ibadah mahdhoh (ritual, individual, vertikal) dan ibadah ghairu mahdhoh (basyariyyah, insaniyyah, ijtimaiyyah, sosial, kemanusiaan, kemasyarakatan, horisontal).

7. Bidang Tashawwuf

Dalam menjalankan ibadah, warga NU harus menggabungkan antara hakikat dan syariat. Aturan-aturan fikih (syarat dan rukun) tetap harus dipenuhi, namun di sisi lain penghayatan terhadap isi, makna, hakikat, tetap harus diperhatikan. Demikian juga dalam bertashawwuf (menjalankan amaliyah dzikir/wirid, mengikuti thoriqat) tidak boleh melupakan urusan umat dan keluarga.

KOPRS PMII PUTRI (KOPRI)

A .Pengertian Kopri

Korps PMII Putri (KOPRI) Kopri adalah singkatan dari Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri, yang dimaksud dengan Korps sendiri adalah persatuan atau perkumpulan sekelompok orang dalam satu wadah tertentu di mana yang dimaksud dengan sekelompok itu adalah perempuan-perempuan yang mengikuti organisasi Kopri. Kopri sebagai sebuah organisasi adalah hal yang sangat penting untuk melihat berbagai persoalan dan bagaimana bersikap untuk diterapkan didalam pola keorganisasian. Didalam sebuah organisasi pergerakan seperti Kopri sebagai wadah perempuan butuh sebuah paradigma sebagai pijakan didalam membangun pemikiran dan cara memandang persoalan baik internal maupun eksternal.

Sebagai mahasiswa yang berbasiskan Mahasiswa dan Islam, maka corak pikir Kopri tidak dapat dilepaskan pada pemikiran kemahasiswaan, Keislaman, dan Keindonesiaan. Kemahasiswaan dapat diartikan bahwa gerakan Kopri tidak lepas dari semangat dan pola pikir dari mahasiswa sebagai anggota Kopri yang memiliki karakteristik kritis terhadap berbagai macam persoalan dan selalu dibuktikan dalam bentuk eksistensi yang berapi-api. Sedangkan keIslaman Kopri merupakan perwujudan dari pikiran Islam yang menganut faham Ahlussunah WalJama'ah sebagai ciri dari masyarakat dengan latar belakang NU. Sebagai mahasiswa Indonesia Kopri memiliki pemahaman keindonesiaan sebagai corak pemikiran kebangsaan. Disini Kopri memandang bangsa Indonesia sebagai tanah tumpah darah yang memiliki kekayaan budaya, adat istiadat dan norma-norma sebagai dasar dalam berbangsa dan bernegara. Kemahasiswaan, Keislaman, dan keindonesiaan Kopri tersebut dapat dipahami bahwa sebagai Mahasiswa Islam di Indonesia memiliki cara pandang yang kritis dan empirik dengan landasan berlandaskan Islam yang Ahlussunah Waljamaah yang menjadi bagian dan menyatu dengan wawasan kebangsaan.

Visi Kopri

Terciptanya masyarakat yang berkeadilan berlandaskan kesetaraan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Misi Kopri

Mengidologisasikan gender dan mengkonsolidasikan gerakan perempuan di PMII untuk membangun masyarakat berkeadilan gender.

Tujuan Kopri

Terbentuknya pribadi muslimah Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Keorganisasiandan Status Kopri Pasal 27 ayat 1:

Pengurus KOPRI terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris, seorang bendahara dan sejumlah biro-biro sesuai dengan kebutuhan.

Status

Badan semi otonom yang berada di bawah koordinasi dan intruksi ketua umum atau ketua PMII pada setiap jenjang.

B. Historis Kopri

Sejarah organisasi yang bernama Korps PMII Putri yang disingkat KOPRI mengalami proses yang panjang dan dinamis. Ketika PMII dinyatakan lahir 17 April 1960 saat itu hanya ada wadah khusus perempuan yang bernama Divisi Keputrian diketuai oleh Mahmudah Nahrowi (1960-1966). Maksudnya dalam divisi keputrian ini di kalangan perempuan PMII putri bisa lebih fokus memusatkan perhatiannya menangani masalah – masalah yang berkaitan dengannya. Sayang, saat itu dunia perempuan hanya sebatas menjahit, memasak dan dapur. Dalam divisi keputrian tadi, yang menangani semua permasalahan didalamnya tentu saja harus perempuan. Namun walau demikian tidak menutup kemungkinan perempuan menempati posisi di struktur PMII. Tapi lagi-lagi karena kesiapan SDM dan profesionalitas perempuan yang kurang menyebabkan jumlah mereka secara kuantitas masih sedikit. Dimaklumi, karena waktu itu memang sangat sedikit kaum perempuan yang dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Kondisi yang terjadi

saat itu antara laki-laki dan perempuan saling bahu-membahu (guyub) dalam menutupi kekurangan di organisasi.

Lahirnya KOPRI berawal dari keinginan kaum perempuan untuk memiliki ruang sendiri dalam beraktifitas, sehingga mereka dapat bebas mengeluarkan pendapat atau apapun. Keinginan tersebut didukung sepenuhnya oleh kaum laki-laki saat itu. **Corps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Poetri (COPRI) lahir pada tanggal 25 November 1967 di Semarang**, dengan **status semi otonom** yang sebelumnya merupakan follow up atas dilaksanakannya Training Kursus keputrian di Jakarta pada tanggal **16 Februari 1966 yang melahirkan Panca Norma KOPRI. KOPRI berdiri pada Kongres III PMII pada tanggal 7 – 11 Februari 1967 di Malang Jawa Timur dalam bentuk Departemen Keputrian dan lahir bersamaan dengan Mukernas II PMII di Semarang** Jawa Tengah pada tanggal 25 September 1967. Dengan ketua KOPRI Ismi Maryamah BA dan sekretaris Maryamah BA. Semula KOPRI Pusat berkedudukan di Jakarta, kemudian berdasarkan keputusan MUBES I PMII di Garut Jawa Barat pada tanggal 20-27 Januari 1969, dipindahkan ke Surabaya Jawa Timur, yang operasional/pengelolaan selanjutnya diserahkan kepada PW PMII Jawa Timur. Munas KOPRI yang pertama dilaksanakan di Makasar Ujungpandang pada tanggal 25-30 April 1970, bersamaan dengan pelaksanaan Kongres IV PMII.

Pada saat pertama kali berdiri, sebagaimana organisasi perempuan yang ada pada waktu itu, KOPRI hanya semata-mata sebagai wadah mobilisasi perempuan. Alasan mengapa ada KOPRI tak lain karena dirasa perlu untuk mengorganisir kekuatan perempuan PMII untuk bisa menopang organisasi yang menaunginya (PMII). Hal ini seperti juga terjadi di organisasi-organisasi lain baik organisasi mahasiswa, ormas keagamaan, dan organisasi politik. Yang perlu diketahui lagi bahwa historis struktural yang mendorong lahirnya KOPRI sebagai organisasi ekstra kampus yang nota bene merupakan kumpulan intelektual muda, dimana pada perkembangan awalnya perempuan di PMII masih termasuk dalam bidang keputrian. Tapi dengan kebutuhan serta didukung adanya kualitas dan kuantitas yang ada, menimbulkan keinginan yang tidak terbendung untuk mendirikan KOPRI sebagai otonom di PMII.

Kemudian pada periode 1973-1988 **KOPRI bubar**. Hal ini disebabkan karena selama periode 1970-1973 PP KOPRI tidak pernah mengadakan kegiatan dan dinilai gagal, yang klimaksnya mereka tidak mampu membuat Laporan Pertanggungjawaban pada Kongres V PMII di Ciloto Jawa Barat tahun 1973. Dengan ketua KOPRI saat itu Adibah Hamid. Pada Kongres V ini tidak ada satu orangpun pengurus PP KOPRI yang hadir, sehingga Kongres mengeluarkan Pernyataan Ciloto yang isinya meminta pengurus KOPRI mengadakan Mubes khusus KOPRI dengan limit waktu enam bulan.

KOPRI dibentuk kembali pada Kongres IX PMII di Surabaya tahun 1988 dengan ketua Khofifah, sekretaris Ulha Soraya. Pada saat kepemimpinan Sahabati Khofifah ditetapkan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1991 mengenai Nilai Kader KOPRI dan pada saat itu pula kaderisasi KOPRI telah dibentuk pola pengkaderan yang sistematis yaitu dibentuk sistem kaderisasi yang terdiri dari Kurikulum dan Pedoman Pelaksanaan LKK (Latihan Kader KOPRI) serta petunjuk pelaksana Latihan Pengkaderan KOPRI, dalam hal jenjang pengkaderan KOPRI dibagi menjadi 2 tahap yaitu LKK (Latihan Kader KOPRI) dan LPKK (Latihan Pelatih Kader KOPRI), ini adalah satu bentuk kemajuan kepengurusan KOPRI dari waktu ke waktu. Sampai pada Kongres XII PMII di Medan Sumatera Utara tahun 2000, **KOPRI bubar** kembali. Dengan ketua KOPRI saat itu Luluk Hur Hamidah, sekretaris Wahidah Suaeb. KOPRI dibubarkan berdasarkan hasil voting, yang berbeda hanya satu suara. Merasa pengalaman pahit itu terasa, bahwa kader-kader perempuan PMII pasca Kongres di Medan mengalami stagnasi yang berkepanjangan dan tidak menentu, maka oleh sebab itu kader-kader perempuan PMII menganggap perlu dibentuknya wadah kembali, Kongres XIII di Kutai Kertanegara Kalimantan Timur pada tanggal 16 – 21 April 2003 sebagai momentum yang tepat untuk memprakarsai adanya wadah, maka terbentuklah POKJA Perempuan dan kemudian lahirlah kembali KOPRI di Jakarta pada tanggal 29 September 2003 dengan ketua KOPRI Winarti dan sekretaris Nina Hunainah pada periode kepengurusan A. Malik Haramain 2003- 2005.

Waktu, masing-masing daerah membentuk sistem kaderisasi KOPRI sendiri dengan mengikuti perkembangan waktu dan pemahaman dari setiap kader di daerah, seperti di KOPRI PKC Jawa Barat membentuk sistem kaderisasi

KOPRI yang dikenal dengan SKK (Sekolah Kader KOPRI) I, SKK II, dan SKK III mengikuti jenjang pendidikan formal di PMII. Kemudian KOPRI PC Kota Malang membentuk sistem kaderisasi KOPRI yang dikenal dengan SKP (Sekolah Kader Putri) I, SKP II dan SKK begitupun KOPRI PC. Kota Malang mengikuti jenjang pendidikan formal di PMII.

C .Nilai Kader Kopri

Nilai Kader KOPRI atau biasa disingkat dengan NKK merupakan sebuah sarana kader KOPRI untuk mengenal, melihat dirinya sendiri dan bahkan mengharapkan yang lain untuk melihat. NKK juga merupakan potret yang diharapkan.

❖ Fungsi dari NKK ini yaitu:

1. Sebagai justifikasi terhadap tertib sosial dan tertib organisasi yang mensyaratkan pada anggota untuk menerima.
2. Sebagai konstruk yang sah dan dianggap vital secara moral mengikat. Jadi setiap tindakan harus berada dibalik legitimasi NKK.
3. Mampu menumbuhkan “sens of belonging” warga terhadap organisasi yang mempertautkan kolektifitas masa lampau sekaligus diarahkan pada masa depan sebagai pengidentifikasian diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.
4. Sebagai pedoman yang memberikan wawasan mengenal misi dan tujuan organisasi sekaligus merupakan komitmen untuk bertindak.

Berangkat dari pemikiran di atas maka Nilai Kader KOPRI dirumuskan sebagai berikut:

1. Modernisasi

Modernisasi telah mampu mengembangkan suatu kultur dengan menempatkan bentuk rasionalitas tertentu sebagai nilai yang menonjol tapi dalam beberapa hal sering gagal, karena rasionalitas itu kurang bisa dipaksa

sebagai panutan yang tepat. Meskipun begitu rasionalitas dalam beberapa segi telah mampu mengganti semangat keagamaan.

Modernisasi seringkali ditandai dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata mampu merubah beberapa pandangan manusia dalam beberapa masalah kehidupan mereka, akibatnya manusia seringkali mengidologikan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sembah kehidupan. Menghadapi fenomena

demikian, maka sikap KOPRI menerima modernisasi secara selektif mana yang harus diambil.

2. Mitra Sejajar

- Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam kodrat yang berbeda, namun sama-sama mempunyai tanggungjawab kekholidahan. (Q.S 8: 165)
- Masing-masing mempunyai hak dan kewajiban yang sama seimbang. (Q.S 2: 228)
- Mempunyai kesempatan beraktifitas dan berjuang serta akan diperhitungkan prestasi kerjanya. (Q.S 4: 32)
- Antara laki-laki dan perempuan saling melindungi. (Q.S 9: 71)
- Antara laki-laki dan perempuan saling membutuhkan. (Q.S 2: 167)

3. Wanita Ideal

- Sholihah, taat, dan menjaga diri dengan baik. (Q.S 2: 34)
- Beriman, tunduk, jujur, khusuk dan dermawan, menjaga kehormatan dan banyak berdzikir kepada Allah. (Q.S 33: 35)
- Memiliki pribadi yang dinamis dan kreatif ditunjang dengan tindakan, intelegensi dan kasih sayang.
- Memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari keterbatasannya, menembus ruang dan waktu untuk meningkatkan kehidupan sosial.

4. Watak KOPRI

- KOPRI dalam melakukan kegiatan tidak akan meninggalkan sifat-sifat kewanitaannya.
- KOPRI mempunyai tindakan, pandangan dan langkah yang berbeda dengan mahasiswi non Islam, bahkan di luar Ahlussunnah Wal Jamaah pun harus beda.

E. Panca Norma Kopri

Panca Norma KOPRI dicetuskan pada tanggal 16 Februari 1966 pada saat pelaksanaan Training Course Keputrian I PMII di Jakarta bersamaan dengan pelaksanaan Mukernas I, yang berisi sebagai berikut:

1. Tentang Emansipasi

Emansipasi wanita berarti memberikan hak-hak dan kesempatan kepada wanita sederajat, setingkat dan seirama dengan kaum pria. Bukan merupakan pemberian hak-hak istimewa karena penghargaan atau perbedaan naluri fitriahnya justru karena dia wanita.

Tuntutan akan hak-hak wanita, meliputi segala segi kehidupan baik politik sosial ekonomi, maupun kebudayaan. Hak-hak ini diberikan adalah merupakan tuntutan nurani yang mendorong manusia berkeinginan, berkehendak dan berbuat sebagai realisasi dan manifestasi dari pada ajaran Islam.

Perjuangan hidup baik di dalam bidang politik, sosial ekonomi maupun kebudayaan adalah suatu tuntutan yang bagi kita mempunyai ukuran-ukuran yaitu yang didasarkan atas perbedaan struktur rohaniah jasmaniah dan kondisi ruang dan waktu.

Pembatasan atas hak adalah kewajiban yaitu suatu langkah dan tindakan yang harus ditempuh lebih dulu. Ini berarti bahwa kewajiban harus mendapat tempat yang lebih utama daripada tuntutan akan hak.

Manifestasi daripada itu ialah pengorbanan kaum perempuan untuk berjuang menyelami dan terjun dalam langkah perjuangan politik, sosial ekonomi, kebudayaan, dalam mana kewajiban seorang putri telah terpenuhi dan akan berjalan seiring dengan hak-hak yang dituntutnya.

2. Tentang Etika Wanita Islam

Ajaran tentang hak batal, benar salah, baik buruk, bermoral immoral adalah suatu persoalan etika. Etika yang dimaksudkan adalah Al-Qur'an dan Assunnah, yaitu etika Islam. Etika yang meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan, baik dalam bentuk pengabdian kepada Tuhan maupun berhubungan antar manusia dengan manusia, dan perkembangan kebudayaannya.

Pengabdian kepada Tuhan adalah suatu bentuk pengabdian yang tertinggi dan merupakan gerak hidup yang disandarkan atas taqwallah dengan beramar ma'ruf nahi munkar membatat jiwa keimanan, keikhlasan serta tawadlu' dan khusuk.

Hubungan antar manusia diperlukan keharmonisan, keserasian dan penyesuaian akan arus perkembangan dan perubahan zaman berpegang kepada ajaran agama dan etiket pergaulan adalah suatu kemutlakan, sehingga prinsip perorangan yang tidak hanyut terseret oleh arus yang tanpa arah dapat terkendalikan secara positif.

Etiket pergaulan yang diartikan dengan "Tata Cara Pergaulan" mempunyai arti relatif, anggapan sopan bagi suatu bangsa akan berbeda dengan bangsa lain, dan pandangan benar bagi suatu ajaran pun menempatkan hal yang sama. Garis penegas yang positif bagi realisasi bentuk-bentuk itu adalah pandangan agama, suatu ajaran yang mempunyai norma-norma hukum nasional maupun internasional.

Arus budaya yang senantiasa berkembang akan senantiasa mendapatkan tempat dalam masyarakat. Posisi menarik bukan lebur tertarik adalah suatu norma bagi PMII, perkembangan budaya sebagai hasil pikiran harus diarahkan, diisi dan dijiwai ajaran agama, moral nasional dan kepribadian bangsa.

3. Tentang Watak PMII Putri dalam Kesatuan dan Totalitas Berorganisasi

PMII Putri adalah bagian dan organ organisasi yang tak terpisahkan dari PMII. Ia sebagai organ bukan merupakan kesatuan yang terpisahkan dan berdiri

sendiri dalam kesatuan tubuh. Tetapi ia merupakan suatu paduan dan persenyawaan yang tanpa melarutkan sifat dan ciri-ciri kewanitaannya yang dibawanya sebagai fitrah dan kondisi potensial yang dimilikinya.

Sebagai organ yang tak terpisahkan ia melakukan perjuangan yang senada dan seiring, selangkah dan seirama, maju dalam berbagai bidang tujuan organisasi, bidang kepemimpinan dan interdepartemental merupakan suatu bentuk-bentuk lapangan perjuangan yang mendapat sorotan dan hak memanfaatkan akan perjuangan yang mendapat akan tuntutan sosial wanita dimana tugas-tugas dan peranan organisasi tak dibedakan.

Sebagai mahasiswa putri islam, walaupun merupakan kesatuan organ yang tak terpisahkan, tetapi ia mempunyai sikap hidup dan pandangan dan langkah serta tindakan yang berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa di luar islam, bahkan berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa putri di luar Ahlul sunnah Wal Jamaah.

Suatu kesatuan dalam totalitas berorganisasi adalah suatu bentuk antara PMII putri dan PMII putra merupakan suatu paguyuban. Tetapi garis pemisah yang terbatas dengan norma dan kaedah-kaedah agama suatu tuntutan mutlak yang memberikan tabir dan benteng ukuran moral dan watak positif sehingga moral dan amalan syariat Islam terjamin karenanya.

4. Tentang Partisipasi PMII Putri terhadap Event-Event Organisasi

Sebagai organ yang memihak pada ideologi partai maka neven organisasi yang berafiliasi terhadap partai adalah juga alat perjuangan yang senada dan seirama, seiring dan berdampingan dalam mencapai tujuan bersama dan tujuan yang sama.

Sikap masa bodoh, sikap rendah diri, sikap penakut dan nrimo adalah suatu bentuk yang tidak seharusnya ada bagi PMII Putri, justru emansipasi wanita maka sifat-sifat kerendahan itu dapat dilenyapkan.

Atas dasar tanggungjawab yang mendalam terhadap agama, bangsa dan revolusi, maka partisipasi terhadap neven-neven organisasi sebagai alat partai dan revolusi terutama organisasi wanita adalah kemutlakan yang tak dapat dielakan adanya.

Usaha-usaha konkrit kearah itu dapat dilakukan ialah turut meningkatkan kemampuan-kemampuan dan daya perjuangan dalam berorganisasi khususnya terhadap Muslimat, Fatayat, IPPNU baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, perkembangan kebudayaan, maupun dalam bidang-bidang yang lebih luas dengan didasarkan atas kondisi, tempat dan waktu sekarang.

Bidang-bidang praktis yang dapat dilakukan dalam usaha partisipasi ini meliputi bidang-bidang organisasi, administrasi, latihan-latihan kepemimpinan, pendidikan dan pengajaran, kebudayaan, dakwah Islam dalam perkembangan organisasi, maupun dalam berbagai bentuk sosial kemasyarakatan yang lain yang menyangkut peri hidup wanita dalam hubungannya dengan perjuangan agama dan revolusi.

5. Tentang Partisipasi PMII Putri terhadap Kegiatan-kegiatan Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat adalah merupakan suatu amanat Tuhan. Ia merupakan amal ibadah kalau pengabdiaannya itu diiringi niat yang ikhlas dan pembaktian kepada Tuhan. Jurang pemisah antara perkuliahan dan masyarakat mutlak ditolak dan organisasi berarti jembatan emas penghubung antara keduanya. PMII Putri sebagai mahasiswa dan anggota masyarakat, akan menyatukan dwi tunggal antara ilmu dan amal, antara teori dan perbuatan, berusaha merelaisasikan satunya kata dan perbuatan serta ikut serta secara aktif dalam seluruh kegiatan dan aktifitas masyarakat selagi ia tidak bertentangan dengan norma-norma agama. PMII Putri sebagai wanita realistik, mampu menyelesaikan tugas-tugas. kemasyarakatan, dan tugas-tugas ini akan diselesaikan kalau tugas-tugas dan bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan masyarakat itu semata-mata mengarah kepada kepentingan agama, nusa, bangsa dan revolusi. Secara konkrit ia akan mendharmabaktikan dalam seluruh bentuk kehidupan, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan maupun dalam perkembangan kebudayaan. Suatu pembaktian yang mesti dituntut lebih dahulu agar tidak menyimpang dari norma-norma agama, revolusi dan kemasyarakatan, adalah usaha mutlak untuk mempelajari hukum-hukum dan ajaran agama. Doktrin revolusi dan pengetahuan masyarakat Indonesia.

a. Ideologi Politik Organisasi (IPO) KOPRI

Dalam prinsip aswaja dan pilarnya; pembebasan (al – hurriyah), keadilan (al – ‘adalah) dan kesetaraan mutlak (al – musawah) menghadirkan musuh yang harus kita kikis habis keberadaan dan ruang geraknya. Karena akar masalah yang menyebabkan terjadinya degradasi kemanusiaan yang terjadi (baik terhadap laki-laki maupun perempuan) adalah bergerak bebasnya musuh rakyat yang menguasai seluruh sendisendi bangsa dan Negara, ini juga tidak terkecuali perempuan.

1. Budaya Patriarki

Budaya yang menomorduakan posisi perempuan dan menempatkan perempuan sebagai entitas masyarakat yang inferior. Inilah yang kemudian menghambat perempuan untuk maju.

2. Kapitalisme

System ekonomi kapitalis (yang menghendaki nilai lebih), dalam islam disebut juga riba, mendapatkan hidup dari hasil eksploitasi sumberdaya yang terus-menerus demi kepentingan akumulasi dan juga penghisapan manusia antar manusia. Dengan penguasaan dan kepemilikan individu yang lebih, Kekayaan yang dikumpulkan hanya dinikmati oleh beberapa gelintir orang saja. Akhirnya perempuanlah yang menjadi korban paling utama dengan system tersebut. Perempuan hanya menjadi objek dan komoditi dari kepentingan modal mereka, perempuan dijadikan pekerja penurut dengan upah yang murah.

3. Fasisme Religius

Ini adalah istilah baru yang lebih maju dari devinisi radikalisme dan fundamentalisme. Fasisme sendiri adalah sebuah system yang dibangun oleh kelompok borjuis kecil dan tengah eropa untuk menguasai Negara. Fasisme juga bisa dikatakan sebagai penguasaan atau kediktatoran penuh yang reaksioner.

Adapun ciri - ciri dari fasisme religious adalah :

- Gerakannya mengambil bentuk mobilisasi massa di jalanan; Contoh; militer, FPI, HTI, dll (isu-isu yang diusung : anti pluralisme, anti demokrasi, anti liberalisme,dll).

- Percaya pada keagungan sistem dan nilai-nilai sosial masa lalu; (seperti konsep khilafah, kehebatan pemimpin masa lalu dll) Tindakan fasisme religious sangat merugikan perempuan, dengan claim kebenaran tafsir yang mereka suguhkan, apa yang kemudian dilakukan diyakini sebagai sebuah kebenaran. Contohnya adalah serangan brutal yang dilakukan oleh FPI dan kelompok kanan lainnya terhadap ideology atau faham yang dianggap sesat (ILGA, Ahmadiyah, Komunisme dll), penerapan perda di beberapa wilayah di Indonesia; dengan dalih kemuliaan untuk perempuan, perempuan terbelenggu dalam ruang public dan mengembalikannya ke ranah domestic. Bukan hanya itu, penafsiran mereka yang dianggap sebuah kebenaran tunggal dalam membolehkan poligami dan etika perempuan menjadikan perempuan terkurung dalam ruang yang sama sekali jauh dari esensi kehidupannya.

4. Imperialisme

Imperialisme atau disebut juga penjajahan gaya baru atau penjajahan non fisik, imperialisme adalah Bergeraknya modal asing yang sangat bebas untuk menguasai sumber daya alam dan aset-aset masyarakat. Metode yang dilakukannya adalah melalui kerjasama investasi atau pembelian aset-aset kepemilikan Negara/masyarakat (kepemilikan produksi emas, baja, minyak, telekomunikasi dan lainnya oleh pemodal besar dan Negara maju) dan pemberian utang yang menjerat Negara dan rakyatnya. Sehingga kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kriminalitas semakin merajalela di Negeri ini. Disinilah perempuan juga terkena dampak yang sangat serius, khususnya ibu rumah tangga yang kesehariannya berjibaku dengan kebutuhan pokok keluarga.

b. ORIENTASI PERJUANGAN PERSONAL

Kader Ulul Albab:

- Dzikir (Spirit Kerohanian),
- Fikr (Spirit Intelektual),
- dan Amal Sholeh (Spirit Aktivis Gerakan)
- Spiritualitas, Intelektualitas, dan
- Profesionalitas.

- **SOSIAL BERKEADILAN GENDER** Cita-cita Kemerdekaan Keadilan Politik:
Demokrasi Nasional Keadilan Ekonomi: Kerakyatan Keadilan Sosial:
Recognition & redistribution.

**STRUKTURAL PENGURUS KOMISARIAT PMII UNIVERSITAS PELITA
BANGSA PERIODE 2021/2022**

Ketua : **Irfan Fadilah**

Wakil Ketua I : **Ainur Rofiq**

Wakil Ketua II : **Marsin Fransisko**

Wakil Ketua III : **Shalahuddin Al Fattah**

Sekretaris Umum : **Uden Sulaiman**

Wakil Sekretaris Wakil Ketua I : Siti Nur Aliza

Wakil Sekretaris Sekretaris Wakil Ketua II : Rendi Kusuma Wardana

Wakil Sekretaris Wakil Ketua III : Indra

Bendahara : **Kurnia Rizkiyah**

Biro Kaderisasi dan Pembinaan SDA : **M. Reza**

Biro Hubungan Komunikasi : **Vebry**

Biro Media dan Jurnalistik

- **Jayadah**
- Jayadih

Biro Dakwah dan kajian Keagamaan

- **M. Abdul Afit**
- Evy Alviyanti

**STRUKTURAL PENGURUS KOMISARIAT KOPRS PMII PUTRI
UNIVERSITAS PELITA BANGSA PERIODE 2021/2022**

Ketua : **Febiana Eka Putri**

Sekretaris : Suilah Sari

Bendahara : Nindy Aprilia

Bidang Internal : Hafida

Bidang Eksternal : Ain Nurrahmah

STRUKTURAL PENGURUS RAYON PROLETARIAT (FATEK – FIPHUM)
UNIVERSITAS PELITA BANGSA PERIODE 2021/2022

Ketua : **Tri Handoyo**

Wakil Ketua : **Risma Dika Alvianti**

Sekretaris I : **Ibnu Khajar**

Sekretaris II : Lala Latipah

Bendahara I : **Muhammad Romdhon**

Bendahara II : Salwa Nur

Biro I Kaderisasi : **Bagus Triarsa**

- Gunawan
- Said Agil Siradz

Biro II Minat & Bakat: **Nahrul Wijaya**

- Amirul Hasan
- Rizal

Biro III Keagamaan : **Niam Fahruri**

- Suryadi Agus Salam

Biro IV Media & Informasi : **Subardi**

- Muhammad Muhaimin
- Ade Kurniawan